



Analisis Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Kota Denpasar Pada Tahun 2015-2022

¹Nur Nadila Harisanti, ²Agus Budhi Santosa, ³M. Taufiq, ⁴Renny Oktafia

^{1,3,4} Ekonomi Pembangunan, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Abstrak

Received: 05 Oktober 2024
Revised: 11 Oktober 2024
Accepted: 19 Oktober 2024

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kota Denpasar. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan menggunakan Uji Regresi Linier Berganda. Data yang digunakan ialah data sekunder berupa time series yaitu dari tahun 2015-2022 yang didapat dari web Badan Pusat Statistik, serta dibantu beberapa referensi jurnal sebagai bahan pendukung. Objek dalam penelitian ini meliputi Inflasi, pertumbuhan ekonomi dan subjek dari penelitian ini jumlah penduduk miskin di Kota Denpasar. Alat atau metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah SPSS. Hasil dari penelitian ini, didapat bahwa Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kota Denpasar. Inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kota Denpasar dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kota Denpasar.

Kata Kunci: Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk Miskin

(*) Corresponding Author:

taufiqtb13@gmail.com,
21011010215@student.upnjatim.ac.id,
absantosa08@gmail.com,
oktafia_renny@yahoo.co.id

How to Cite: Harisanti, N., Santosa, A., Taufiq, M., & Oktafia, R. (2024). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Kota Denpasar Pada Tahun 2015-2022. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(19), 706-715. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14434911>

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah yang sering dihadapi oleh negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, khususnya Kota Denpasar yang berada di Provinsi Bali. Salah satu sasaran pembangunan nasional adalah menurunkan tingkat kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat utama bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Kemiskinan adalah suatu keadaan yang sering kali dikaitkan ketidakmampuan di sisi ekonomi dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Kemiskinan merupakan salah satu penyakit dalam ekonomi, sehingga harus disembuhkan atau paling tidak dikurangi. Salah satu penyebab kemiskinan adalah karena kurangnya pendapatan dan aset untuk memenuhi kebutuhan dasar. Di samping itu mengatasi masalah kemiskinan tidak dapat dilakukan secara terpisah dari masalah-masalah pengangguran, pendidikan, kesehatan dan masalah-masalah lain yang secara eksplisit berkaitan erat dengan masalah kemiskinan seperti dampak dari pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, dan inflasi (Novi Astika Sari, 2012).

Inflasi dan pertumbuhan ekonomi merupakan dua faktor utama yang memiliki dampak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin dalam suatu negara. Inflasi, yang merujuk pada kenaikan umum dan terus-menerus dalam harga barang dan jasa, dapat menyebabkan depresiasi daya beli masyarakat, terutama mereka yang berpendapatan rendah. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dianggap sebagai kunci untuk mengurangi kemiskinan, namun dampaknya dapat bervariasi tergantung pada sejauh mana manfaat pertumbuhan tersebut didistribusikan secara merata di seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hubungan kompleks antara inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan kemiskinan menjadi krusial dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan pendapatan atau produksi nasional dalam satu negara dari tahun ke tahun. Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi di suatu negara, dapat dilihat dari tingkat produk domestik bruto (PDB) negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan suatu negara. Akhir-akhir ini banyak sekali negara-negara yang berusaha meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi negaranya dengan cara menaikkan output secara berkesinambungan melalui ketersediaan barang-barang modal, teknologi dan sumber daya manusia. Dalam cakupan ekonomi makro salah satu acuan yang digunakan untuk melihat/mengukur stabilitas perekonomian suatu negara adalah inflasi. Dalam perspektif ekonomi, inflasi merupakan sebuah fenomena moneter dalam suatu negara dimana naik turunnya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi. Pemeliharaan stabilitas harga terus menjadi tujuan utama dari kebijakan makro ekonomi untuk sebagian besar negara di dunia. Hal ini dilakukan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Penekanan diberikan kepada kestabilan harga pelaksanaan kebijakan moneter adalah dengan maksud untuk mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan serta penguatan daya beli mata uang (Feronika Br Simanungkalit, 2020).

Pertumbuhan ekonomi juga merupakan suatu masalah jangka panjang yang harus dilakukan oleh setiap negara. Dimana sangat diharapkan terjadinya pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat. Setiap negara mempunyai tujuan yang sama yaitu bagaimana cara untuk mempercepat pertumbuhan ekonominya. Pertumbuhan Ekonomi merupakan suatu proses kenaikan output perkapita yang terus menerus dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi menjadi penyebab sehat tidaknya perekonomian suatu negara. Dan pertumbuhan ekonomi menjadi syarat mutlak untuk memajukan dan mensejahterakan bangsa. Dan bila suatu negara tidak dapat meningkatkan pertumbuhannya maka akan menimbulkan masalah ekonomi dan sosial yang baru seperti tingginya tingkat kemiskinan yang terjadi.

Kemiskinan merupakan salah satu penyakit dalam ekonomi, sehingga harus disembuhkan atau paling tidak dikurangi. Permasalahan kemiskinan memang merupakan permasalahan yang kompleks dan bersifat multidimensional. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu. Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran (Susanto et al., 2017)

Suatu negara dipandang berhasil atau tidak dalam memecahkan permasalahan ekonomi negaranya sendiri dapat dilihat dari ekonomi makro dan mikro negara tersebut. Apabila inflasi meningkat, maka tingkat kesejahteraan menjadi terganggu, yakni daya beli masyarakat menurun. Salah satu indikator ekonomi makro yang digunakan untuk melihat/mengukur stabilitas perekonomian suatu negara adalah tingkat kesejahteraan masyarakat, dimana kesejahteraan masyarakat ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan (Rudy Susanto & Program, 2020)

Melihat betapa pentingnya dilakukan upaya pengentasan kemiskinan sehingga peneliti tertarik untuk meneliti seberapa besar pengaruh indikator-indikator diatas terhadap jumlah penduduk miskin sehingga diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kemudahan bagi pemerintah untuk mengambil keputusan khususnya dalam upaya pengurangan masyarakat miskin di Kota Denpasar.

Tabel 1 Jumlah Penduduk Miskin, Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Kota Denpasar Tahun 2017-2022

Tahun	Penduduk Miskin (Y)	Inflasi (%) (X1)	Pertumbuhan Ekonomi (%) (X2)
2015	463.271	2.70	6.14
2016	483.821	2.94	6.51
2017	512.947	3.31	6.05
2018	545.357	3.40	6.42
2019	571.246	2.37	5.82
2020	618.064	0.55	-9.44
2021	662.499	8.01	-0.92
2022	712.815	6.44	5.06

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Denpasar, 2017-2022.

Pada tabel 1. Menunjukkan bahwa pada tahun 2015 sampai pada tahun 2022 Jumlah Penduduk Miskin semakin meningkat menjadi 712.815 Jiwa. Salah satu cara untuk menanggulangi masalah kemiskinan harus dipilih strategi yang dapat memperkuat peran dan posisi perekonomian rakyat dalam perekonomian nasional, sehingga terjadi perubahan struktural yang meliputi pengalokasian sumber daya, penguatan kelembagaan, pemberdayaan sumber daya manusia. Program yang dipilih harus berpihak dan memberdayakan masyarakat melalui pembangunan ekonomi dan peningkatan perekonomian rakyat. Cara ini harus diwujudkan dalam langkah-langkah strategis yang secara langsung mengarah kepada masyarakat miskin untuk berpartisipasi dalam setiap proses pembangunan, sehingga mereka mampu mengatasi kondisi keterbelakangannya (Mahendra, 2017). Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah penduduk miskin di Kota Denpasar. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: 1) untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel inflasi terhadap jumlah penduduk miskin di Kota Denpasar, 2) untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah penduduk miskin di Kota Denpasar.

KAJIAN PUSTAKA

Inflasi

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang sering terjadi pada perekonomian suatu negara. Gejala-gejala inflasi pada perekonomian ditandai

dengan kenaikan harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus (Kontinu) ini akan mempengaruhi dan berdampak luas dalam berbagai bidang baik ekonomi, sosial maupun politik. Keynes menyatakan bahwa inflasi bukan hanya disebabkan oleh ekspansi moneter Bank Sentral saja melainkan juga melalui pengeluaran pemerintah. Keynes, apabila pemerintah melakukan kebijakan fiskal yang ekspansif, yaitu dengan meningkatkan pengeluaran pemerintah, maka hal tersebut akan mendorong peningkatan harga atau akan memicu terjadi inflasi. Dengan kata lain, peningkatan pengeluaran Pemerintah melalui kebijakan fiskal ekspansif akan mendorong perekonomian sektor riil untuk tumbuh. Produktivitas perekonomian tersebut kemudian akan berdampak baik pada peningkatan permintaan akan barang input produksi maupun barang konsumsi sehingga menaikkan tingkat harga (Boediono, 1999) dalam (Sidney Edhith Sahabat, Vecky A.J Masinambow, 2023)

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah fenomena kenaikan nilai output ekonomi suatu negara atau wilayah dalam jangka waktu tertentu. Berbagai teori telah dikembangkan untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi, termasuk:

- Teori Akumulasi Modal (Solow-Swan): Teori ini menekankan peran akumulasi modal fisik sebagai pendorong pertumbuhan. Investasi dalam peralatan dan infrastruktur dianggap sebagai kunci untuk meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi.
- Teori Manusia Modal (Endogenous Growth): Teori ini menyoroti peran pengetahuan, inovasi, dan investasi dalam sumber daya manusia sebagai faktor-faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi jangka panjang.
- Teori Pertumbuhan Endogen (Lucas): Teori ini menekankan peran pengetahuan dan inovasi dalam menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi. Pengembangan teknologi dan efisiensi pasar dianggap sebagai faktor-faktor kunci.
- Teori Konvergensi: Teori ini mengatakan bahwa negara-negara dengan tingkat pendapatan rendah cenderung tumbuh lebih cepat daripada negara-negara dengan tingkat pendapatan tinggi, sehingga seiring waktu, mereka dapat "konvergen" menuju tingkat pendapatan yang lebih seimbang.
- Teori Institusional (North): Teori ini menekankan peran institusi, seperti hukum yang kuat dan lembaga ekonomi yang efisien, dalam membentuk kebijakan dan praktik ekonomi yang mendukung pertumbuhan jangka panjang.
- Teori Siklus Ekonomi: Beberapa teori berfokus pada analisis siklus ekonomi, yang menggambarkan fluktuasi dalam aktivitas ekonomi dari waktu ke waktu. Siklus ini terdiri dari fase ekspansi dan kontraksi yang dapat memengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi.

Pemahaman teori-teori ini membantu pemerintah dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi untuk mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif. Dengan mempertimbangkan berbagai faktor, seperti akumulasi modal, inovasi, dan kondisi institusional, mereka dapat merancang kebijakan yang lebih efektif dalam mencapai tujuan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

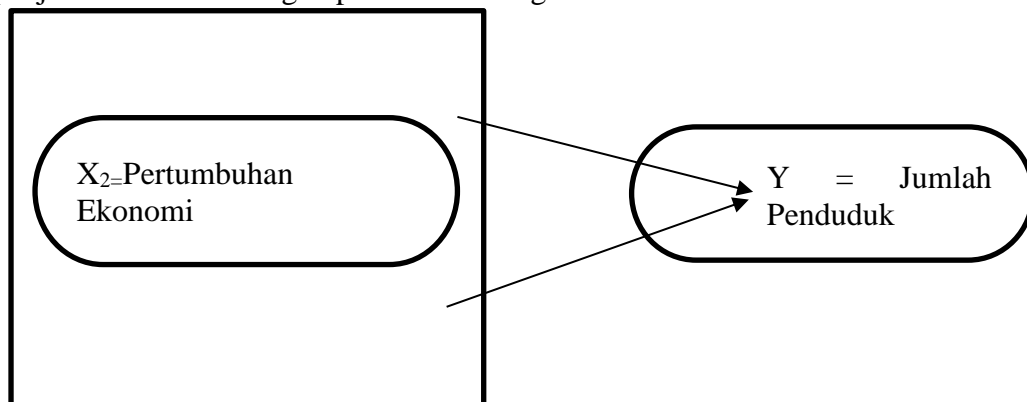
Kemiskinan

Kemiskinan dalam arti luas adalah keterbatasan yang disandang oleh seseorang, sebuah keluarga, sebuah komunitas, atau bahkan sebuah Negara yang menyebabkan ketidaknyamanan dalam kehidupan, terancamnya penegakan hak dan keadilan, terancamnya posisi tawar (bargaining) dalam pergaulan dunia, hilangnya generasi, Serta suramnya masa depan bangsa dan negara. Negara-negara maju yang lebih menekankan pada "kualitas hidup" yang dinyatakan dengan perubahan lingkungan hidup melihat bahwa laju pertumbuhan industri tidak mengurangi bahkan justru menambah tingkat polusi udara dan air, mempercepat penyusutan sumber daya alam, dan mengurangi kualitas lingkungan. Sementara untuk negara-negara yang sedang berkembang, pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi pada tahun 1960 sedikit sekali pengaruhnya dalam mengurangi tingkat kemiskinan (Susanto et al., 2017)

Kemiskinan sering kali terkait dengan siklus yang sulit dipatahkan, di mana ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, dan perumahan dapat diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Meskipun ada upaya global untuk mengurangi kemiskinan, tantangan ini tetap rumit dan memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan kebijakan ekonomi, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat. Mengatasi kemiskinan bukan hanya tentang memberikan bantuan finansial, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan yang mendukung mobilitas sosial, memberikan akses terhadap sumber daya, dan menghilangkan hambatan struktural yang dapat memperpetuasi ketidaksetaraan.

KERANGKA PEMIKIRAN

Untuk mempermudah dan memperjelas pemahaman maka diperlukan penjelasan suatu kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Hipotesis Penelitian :

H₀ : Variabel Inflasi (X₁) dan Variabel Pertumbuhan Ekonomi (X₂) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Y)

H₁ : Variabel Inflasi (X₁) dan Variabel Pertumbuhan Ekonomi (X₂) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Y)

METODE

Data penelitian ini merupakan data sekunder perhitungan tahunan (yearly) dari tahun 2015-2022, jenis data yang digunakan dalam analisis ini yaitu data berskala (Time series data). Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan

metode kuantitatif yang dilakukan berdasarkan pengujian yang terdiri dari variabel-variabel yang kemudian diukur dengan angka-angka lalu dianalisis dengan prosedur statistik. Populasi yang digunakan adalah data-data yang ada di Kota Denpasar, meliputi inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan jumlah penduduk miskin tahun 2015-2022.

Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara melakukan studi kepustakaan dan eksplorasi sehingga tidak di perlukan teknik sampling serta kuisioner, selain itu mengakses website resmi Badan Pusat Statistik Kota Denpasar lewat internet kemudian dianalisis dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan pengaruh inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kota Denpasar.

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di Kota Denpasar. Dengan pengambilan data penelitian melalui Badan Pusat Statistik Provinsi Bali dalam beberapa terbitan dan Badan Pusat Statistik Kota Denpasar. Dengan periode waktu penelitian adalah dari tahun 2015 sampai tahun 2021.

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif yaitu merupakan analisis yang menggunakan alat perhitungan statistik. Untuk mengetahui hubungan antar variabel penelitian ini menggunakan alat regresi linear berganda, karena memiliki lebih dari 1 variabel X terhadap 1 variabel Y, sebagai berikut:

X_1 = Inflasi

X_2 = Pertumbuhan Ekonomi

Y = Jumlah Penduduk Miskin

Analisis Regresi Linear berganda bertujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas (x) terhadap variabel terikat (y), yaitu uji asumsi klasik (terdiri dari uji normalitas, uji multikolineritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas), dan Uji Hipotesis yang terdiri dari Uji t- (t-test), uji F dan Koefisien Determinasi (R^2). Dalam pengelolaan data ini juga menggunakan software dalam komputer yaitu berupa *Spss 23*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		8
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	47646,32673881
Most Extreme Differences	Absolute	,239
	Positive	,239
	Negative	-,176
Test Statistic		,239
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil menurut One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test, dapat dikatakan jika nilai signifikasinya melebihi 0,05. Dan hasil penelitian menunjukkan diketahui signifikasinya $0,200 > 0,05$ maka dapat disimpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	480572,803	45059,813		10,665	,000		
	Inflasi	47375,707	16188,025	,902	2,927	,033	,620	1,612
	Pertumbuhan Ekonomi	-15534,875	4770,419	-1,004	-3,257	,023	,620	1,612

Gambar 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Dari hasil uji multikolinearitas diatas, maka dapat diketahui nilai VIF pada variabel masing-masing penelitian sebagai berikut, Nilai VIF untuk Inflasi (X_1) sebesar $1,612 < 10$ dan nilai tolerance sebesar $0,620 > 0,10$ sehingga variabel inflasi dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas. Nilai VIF variabel Pertumbuhan ekonomi (X_2) sebesar $1,612 < 10$ dan nilai Tolerance sebesar $0,620 > 0,1$ sehingga variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak ada gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	68262,003	18747,628		3,641	,015
	Inflasi	-11707,288	6735,205	-,765	-1,738	,143
	Pertumbuhan Ekonomi	1264,034	1984,785	,280	,637	,552

Gambar 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan dari hasil data tersebut dapat dilihat bahwa dalam data ini tidak terjadi Heteroskedastisitas, karena karena dalam variabel Inflasi (X_1) dan Pertumbuhan Ekonomi (X_2) dan Jumlah Penduduk Miskin (Y) nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Dan dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan antar variabel bebas (X). Dengan demikian pada model ini lolos dari uji heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,840 ^a	,705	,587	56375,894	2,046

Gambar 4. Hasil Uji Autokorelasi,

Hasil uji Autokorelasi dari tabel 4 yaitu didalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson untuk mengetahui ada tidaknya masalah autokorelasi. Berdasarkan hasil analisis diperoleh yaitu $dU < d < 4-dU = 1.771 < 2,046 < 2,229$, Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi Autokorelasi

HASIL REGRESI LINIER BERGANDA

Coefficients ^a				
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.

		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	480572,803	45059,813		10,665	,000
	Inflasi	47375,707	16188,025	,902	2,927	,033
	Pertumbuhan Ekonomi	-15534,875	4770,419	-1,004	-3,257	,023

Gambar 6. Sumber: SPSS

$$Y = 48,057 + 4,737X_1 - 1,553X_2$$

Berdasarkan hasil dari gambar diatas, diketahui sebagai berikut :

1. Dari persamaan diatas dijelaskan bahwa nilai konstanta sebesar 48,057 menunjukkan apabila Inflasi (X_1) dan Pertumbuhan Ekonomi (X_2) dianggap konstan maka Jumlah Penduduk Miskin (Y) mengalami kenaikan sebesar 48,057%.
2. Diketahui nilai koefisien dari variabel Inflasi (X_1) sebesar 4,737 maka dapat diartikan memiliki pengaruh positif terhadap Jumlah penduduk miskin, yang berarti ketika inflasi meningkat, maka Jumlah Penduduk miskin meningkat. Sehingga jika Inflasi naik 1% maka akan meningkatkan Jumlah penduduk Miskin sebesar 4,737%.
3. Diketahui nilai koefisien dari variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_2) sebesar -1,553 maka dapat diartikan memiliki pengaruh negatif, yang berarti ketika Pertumbuhan Ekonomi meningkat, maka Jumlah Penduduk miskin berkurang. Sehingga jika Pertumbuhan Ekonomi naik 1% maka akan membuat penurunan pada Jumlah Penduduk Miskin sebesar 1,553%.

Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,840 ^a	,705	,587	56375,89407

Gambar 8. Sumber: SPSS

Diketahui nilai R Square 0,705 atau 70,5%, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang simultan antara Inflasi (X_1) dan Pertumbuhan Ekonomi (X_2) terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Y) sebesar 70,5% dan sisanya 29,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Uji F

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	38040354366,087	2	19020177183,043	5,984	,047 ^b
	Residual	15891207161,913	5	3178241432,383		
	Total	53931561528,000	7			

Gambar 7. Sumber: SPSS

Berdasarkan hasil diatas, dapat diketahui bahwa pada taraf tingkat signifikan nilai $\text{sign } 0,047 < 0,05$. Didapatkan nilai F hitung (5,984) > nilai F tabel (5,79) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka dapat disimpulkan Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kota Denpasar.

Uji t

- a. Berdasarkan gambar 6. diatas menunjukkan bahwa variabel Inflasi memperoleh nilai t-hitung 2,927 dengan signifikansinya 0,033. Sehingga

diketahui nilai t-hitung ($2,927 > 2,570$) nilai t-tabel. Sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, kemudian untuk nilai signifikansi $0,033 < 0,05$. Artinya variabel Inflasi (X_1) berpengaruh positif signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Y).

- b. Berdasarkan gambar 6. diatas menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi memperoleh nilai t-hitung $-3,257$ dengan signifikansinya $0,023$. Sehingga diketahui nilai t-hitung hitung ($-3,257 < 2,570$) nilai t-tabel. Sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, kemudian untuk nilai signifikansi $0,023 > 0,05$. Artinya variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Y).

PEMBAHASAN

Pengaruh Inflasi terhadap jumlah penduduk Miskin di Kota Denpasar

Berdasarkan hasil pengujian dari nilai koefisien yang diperoleh dari variabel Inflasi terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kota Denpasar berpengaruh positif signifikan. Ditunjukkan dengan nilai signifikansinya yang lebih kecil dari tingkat signifikan yang sudah ditetapkan. Artinya, ketika terjadi peningkatan Inflasi maka akan terjadi peningkatan pula pada Jumlah Penduduk Miskin yang ada di Kota Denpasar, begitu juga sebaliknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Novi Astika Sari, 2012), (Ningsih & Andiny, 2018) dan (Intan Permata Sari Br Sembiring, Surtama Simanjuntak, 2021) bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin. Hal ini juga sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa inflasi adalah kenaikan harga-harga barang secara umum, apabila harga-harga naik secara drastis dalam periode tertentu maka tingkat kemiskinan juga akan naik. Hasil ini juga didukung oleh teori yang menyatakan bahwa inflasi akan meningkatkan biaya produksi yang menimbulkan kenaikan harga barang dan jasa. Kenaikan harga ini menyebabkan daya beli masyarakat menurun dan berujung pada peningkatan kemiskinan.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kota Denpasar

Berdasarkan hasil pengujian dari nilai koefisien yang diperoleh dari variabel Pertumbuhan Ekonomi terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kota Denpasar berpengaruh negatif dan signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansinya lebih kecil dari nilai signifikan yang telah ditentukan. Artinya apabila terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi maka akan mengakibatkan Jumlah Penduduk Miskin berkurang. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kota Denpasar. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Dwi Puspa Hambarsari, 2016), bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat Kemiskinan di Jawa Timur.

KESIMPULAN

Penelitian diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Inflasi dan Pertumbuhan ekonomi secara simultan berpengaruh terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kota Denpasar pada tahun 2015-2022.

2. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kota Denpasar pada tahun 2015-2022.
3. Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kota Denpasar pada tahun 2015-2022.

SARAN

1. Dalam upaya mengurangi jumlah penduduk miskin di Kota Denpasar maka perlu kebijaksanaan pemerintah Kota Denpasar dalam upaya menstabilkan Inflasi sehingga masyarakat miskin tidak merasa tertekan dengan adanya Inflasi yang Meningkat.
2. Pemerintah disarankan untuk tetap mempertahankan dan meningkatkan upaya yang dilakukan dalam menangani masalah Kemiskinan untuk tahun selanjutnya agar lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya. Sehingga akan berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi dalam mengurangi jumlah penduduk miskin di Kota Denpasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi Puspa Hambarsari, K. I. (2016). *ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, PERTUMBUHAN PENDUDUK DAN INFLASI TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI JAWA TIMUR TAHUN 2004-2014*.
- Feronika Br Simanungkalit, E. (2020). *PENGARUH INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA* (Vol. 13, Issue 3).
- Intan Permata Sari Br Sembiring, Surtama Simanjuntak, V. A. B. S. (2021). *Pengaruh Inflasi dan Pengangguran terhadap Penduduk Miskin di Sumatera Utara Tahun 2006–2020*.
- Mahendra, A. (2017). *ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, PENDAPATAN PERKAPITA, INFLASI DAN PENGANGGURAN TERHADAP JUMLAH PENDUDUK MISKIN DI PROVINSI SUMATERA UTARA*.
- Ningsih, D., & Andiny, P. (2018). *Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia* (Vol. 2, Issue 1).
- Novi Astika Sari, K. S. N. (2012). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk, dan Inflasi terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Bali Periode 1999 – 2013*.
- Rudy Susanto, I. P., & Program. (2020). *PENGARUH INFLASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI INDONESIA*.
- Sidney Edhith Sahabat, Vecky A.J Masinambow, I. M. (2023). *PENGARUH INFLASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI KOTA MANADO*.
- Susanto, E., Rochaida, E., & Ulfah, Y. (2017). *Pengaruh inflasi dan pendidikan terhadap pengangguran dan kemiskinan*. 13(1), 19–27.